

ROSE PAPPER AND BLOODY LILY

Part 1

Sinar matahari siang ini begitu terik hingga sanggup menembus setiap celah kain berlapis yang menutupi kulit setiap orang yang menantanginya. Langkah Guri semakin cepat demi mendapatkan tempat teduh di ujung tikungan. Matanya tak kuasa lagi menerima pantulan cahaya yang masuk ke retinanya. Payung hijau yang mekar melindungi tubuh Guri kini telah terkatup rapat di dalam tas ungunya. Tak seberapa lama bis yang akan mengantarkannya pulang kerumah datang. Guri mengambil tempat duduk baris kedua dari belakang disebelah jendela bagian kanan dari sudut pandang penumpang. Di pemberhentian bis berikutnya ada beberapa penumpang yang sebagian besar adalah *ajumma*.

“Maaf boleh geser sedikit ?” kata seorang *ajumma* berbadan bongsor menyapa Guri.

“Ye” kata Guri singkat. Digesernya tubuh Guri beberapa senti mendekati jendela bis.

Rupanya mata Guri peka terhadap sekitarnya. dia melihat seorang *ajumma* hamil besar berdiri disamping tiang dekat jendela yang hanya berjarak lima langkah darinya. Jiwa sosial Guri tergugah untuk melakukan sesuatu.

“*Ajumma*, bisa anda bertukar tempat denganku ?”
pinta Guri.

“ah, *ne*” *ajumma* berbadan besar itu menyetujui. *Ajumma* itu berdiri agar Guri bisa keluar. Setelah *ajumma* itu bertukar tempat dengannya, Guri meminta tolong padanya agar menjaga tempat duduk Guri agar tidak ditempati orang lain. Guri percaya tak ada seorangpun yang berani melawan *ajumma* itu karena badannya yang besar dan tatapan matanya yang tajam. *Ajumma* itu mengangguk sekali gerakan. Guri berjalan mendekati *ajumma* yang sedang hamil itu dengan menyeka kerumunan orang yang berdiri di dalam bis.

“*Chogiyo, ajumma*. Jika anda tidak keberatan anda bisa mengambil tempat duduk saya disana. Tidak baik seorang ibu hamil berdiri lama, mari ikut saya” sikap Guri yang spontan membuat *ajumma* yang hamil itu cukup terkejut. Setelah mencerna kalimat Guri dengan baik akhirnya dia tersenyum dan berkata, “*Gomabseumnida*, anda baik sekali nona. Semoga hidupmu bahagia selalu dan Tuhan melindungimu”.

Guri tersenyum dan membawa *ajumma* yg hamil itu untuk duduk disebelah *ajumma* berbadan ekstra itu. Rupanya perbuatan Guri menarik perhatian penumpang lain, hampir semua mata mengarah padanya dengan tatapan kagum.

“Bagaimana ada seorang anak muda begitu perhatian dengan orang lain dan mau mengorbankan sesuatu untuk orang yang tidak dikenalnya” celetuk *ajumma* yang tadi duduk disebelah Guri itu dengan nada memuji. Ulasan senyum terkembang disudut bibir Guri.

“Anda benar sekali. Jarang sekali kita bisa menemui anak muda seperti dia. Semoga kau diberkahi nak” imbuh seorang *halmoni* yang duduk tak jauh dari posisi Guri berdiri.

Ajumma yang hamil itu tersenyum kearah Guri yang terlihat bahagia karena bisa menolong orang lain meski hanya hal kecil. Namun sepertinya tidak bagi *ajumma* itu. Matanya memandang Guri lekat-lekat meski Guri kini tak lagi memandang kearahnya. Guri menatap lurus kearah depan dengan sebelah tangannya bergelantungan memegang handle di atap bis.

“Ah, hampir sampai” Guri sibuk merapikan tas dan bajunya yang sedikit berantakan.

“Tunggu sebentar” cegah *ajumma* yang hamil itu menahan tangan Guri. Reflek Guri menghentikan aktifitasnya dan memandang kearah *ajumma* tersebut.

“Boleh saya melihat tangan anda yang sebelah kanan ?” kata *ajumma* itu.

“Ne ?” Guri tampak bingung. Akhirnya Guri mengulurkan tangan kanannya yang terdapat plester di jari telunjuknya.

Ajumma itu mengeluarkan sebuah benang merah dari saku baju hamilnya. Bukan, ternyata itu bukan sebuah benang melainkan gelang yang diuntai membentuk kepang dari benang wool berwarna merah. *Ajumma* itu memakai gelang itu di pergelangan tangan kanan Guri sembari berkata, “Gelang ini akan memberikan keberuntungan padamu suatu hari nanti, kelak kau akan menemukan belahan jiwamu yang juga akan mengenakan gelang seperti ini. Rahasia Tuhan tidak ada yang tahu, namun jika kamu percaya rahasia itu akan kamu temukan dengan berjalannya waktu. Semoga Tuhan selalu menyertaimu. Jagalah baik-baik”.

Bis berhenti dan itu tandanya Guri harus segera turun. Guri termenung sesaat menatap wajah *ajumma* itu sampai *ajumma* itu mengejutkannya dan menyuruhnya untuk segera turun jika tidak ingin kembali ke tempat tadi.

“*Josimae*” *ajumma* itu melambaikan tangan ke arah Guri dan Guri membalasnya.

Sekilas Guri melihat kembali wajah *ajumma* itu tapi entah mengapa tiba-tiba menghilang. Bis itu bergerak meninggalkan halte tempat Guri turun. Matanya masih menatap tak percaya. Dia

menepuk pipinya beberapa kali kemudian mencubitnya, sakit.

“Itu tadi mimpi, hantu atau malaikat ya ?” Guri menggumam sendiri. Dia memeriksa gelang yang diberikan *ajumma* tadi. Masih ada. Saat dia mencoba untuk membuka ikatannya yang ada ikatan itu semakin kencang menguntai disetiap ujungnya. Semakin Guri menariknya semakin kuat pula gelang itu melilit mempertahankan ikatannya. Guri semakin tercengang mendapati plester yang tadi menutupi luka di ujung jari telunjuknya kini raib entah kemana. Matanya serasa ingin lepas dari porosnya.

“*Anya*. Itu tadi pasti hanya halusinasi. Pasti tadi aku tidak terluka, yang terluka itu *ajumma* tadi tapi aku berpikir yang terluka itu tadi jariku. Lalu yang memberiku gelang ini hanyalah seorang wanita hamil biasa, iya manusia biasa. Jika dia memang manusia, bagaimana dia bisa menghilang begitu saja ? *Ah....*, aku pasti sedang mengkhayal yang tidak-tidak tadi.

Itu pasti hanya penglihatanku yang salah. Iya pasti” Guri mencoba berpikir rasional dengan kejadian yang barusan dialaminya. Dia terus berjalan mnyusuri jalan menuju rumahnya, terik matahari kini tak dirasakannya. Pikirannya masih mencari penjelasan yang masuk akal tentang kejadian di dalam bis tadi. Guri memasuki gerbang

rumah yang menjulang bercat coklat muda dan merah tanah.

“Sudah pulang ?” seseorang menyambut Guri di sudut taman depan rumah. Guri tak menggubris, tepatnya guri tak memperhatikan suara itu. Kakinya melangkah dengan sedikit tak terarah. Matanya masih mengamati gelang merah yang melilit erat di lengannya.

“Guri chan ! kau tak mendengarku ??” suara itu meninggi memanggil Guri. Terlambat, Guri sudah masuk kedalam rumah.

“Aku pulang” suara Guri menggema kesetiap sudut ruang keluarga yang luas itu. Tak ada seorangpun yang menyahut. Guri melangkahkan kakinya menaiki tangga.